

## PENGARUH INFLASI, KURS, KEBIJAKAN MONETER, DAN PDB TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Vivi Indriani

viviindriani67@gmail.com

Widhi Ariestianti Rochdianingrum

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of inflation, exchange rate, monetary policy, and GDP against stock price in the banking sector listed on The Indonesia stock exchange (IDX) in 2016-2020. This research used the quantitative method. Meanwhile, the research population used conventional banking companies listed on Indonesia stock exchange (IDX). Moreover, the research data sources used secondary data obtained through online publication data by the central statistics agency (BPS), Indonesia stock exchange (IDX), bank of Indonesia (BI), investment gallery of Indonesia stock exchange (GIBEL) STIESIA. In addition, the sample collection technique of this research used the purposive sampling method, it obtained 10 research samples. On the other hand, the research analysis used multiple linear regression analysis with SPSS program 25 version. The research result concluded that inflation had a positive but insignificant effect on the stock price, the exchange rates had a negative and significant effect on the stock price, meanwhile, BI7DRR had a positive but insignificant effect on the stock price and PDB had a negative and significant effect on the stock price.*

**Keywords:** *inflation, exchange rate, monetay policy, PDB, stock price.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, kurs, kebijakan moneter, dan PDB terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui data publikasi online oleh badan pusat statistik (BPS), Indonesia stock exchange (IDX), bank Indonesia (BI), galeri investasi bursa efek Indonesia (GIBEL) STIESIA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapatkan 10 sampel dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, BI7DRR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

**Kata Kunci:** inflasi, kurs, kebijakan moneter, PDB, harga saham.

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor terpenting bagi perekonomian Indonesia. Sektor perbankan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam negeri seperti kegiatan administrasi keuangan, penampungan uang, penggunaan uang, penukaran, perdagangan uang, pengawasan uang, perkreditan, dan pengiriman uang, juga kegiatan luar negeri yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan lalu lintas devisa, hubungan perdagangan, dan hubungan moneter antar negara. Sektor perbankan berperan penting bagi perekonomian serta berperan menjadi jembatan untuk pembiayaan sektor rill, baik dalam rangka peningkatan iklim usaha, iklim investasi ataupun dalam rangka penciptaan lapangan kerja.

Pada pasar modal saham perbankan memiliki daya tarik yang tinggi bagi para investor. Pada sektor perbankan saat pandemi *covid 19* mengalami dampak positif yang membuat produktivitas perusahaan simpan pinjam dana nasabah bertambah sehingga hal tersebut

meningkatkan permintaan saham di pasar modal yang berakibat kenaikan harga saham. Fahmi (2014b:21) tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat berpengaruh pada kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara menanggapi sinyal tersebut, baik dengan membeli saham yang dijual atau tidak bereaksi seperti menunggu atau *"wait and see"*. Penurunan ataupun pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal seperti aksi korporasi perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, baik buruknya fundamental perusahaan. Faktor eksternal seperti inflasi, kurs, kebijakan moneter, dan PDB.

Dalam pasar Bursa Efek Indonesia saham pada sektor perbankan merupakan saham yang banyak diminati oleh investor domestik maupun investor asing karena prospek perusahaannya yang bagus. Berikut adalah Tabel 1 harga saham sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 (dalam ribu rupiah per 1 lembar saham):

**Tabel 1**  
**Harga Saham Sektor Perbankan**

KODE SAHAM	RATA-RATA				
	2016	2017	2018	2019	2020
BBCA	14.148	18.350	23.392	29.950	29.604
BBNI	5.235	7.146	8.217	8.419	5.134
BBRI	11.281	12.242	3.338	4.037	3.476
BMRI	10.310	10.573	6.667	7.446	5.170
ARTO	146	176	173	890	2.148
BBTN	1.763	2.667	2.907	2.301	1.341
BBYB	222	342	309	278	276
BNGA	708	1.209	1.047	1.040	763
BDMN	3.704	5.204	6.875	5.962	2.730
MEGA	2.993	2.903	4.139	5.747	6.729

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya fluktuasi rata-rata harga saham yang terjadi pada periode lima tahun kebelakang yaitu 2016-2020. Pada saham BBCA, BBNI, BBRI, BMRI, ARTO, BBTN, BBYB, BNGA, BDMN, MEGA pada tahun 2016-2019 mengalami kenaikan harga saham. Namun pada tahun 2020 saat pandemi covid 19 kenaikan harga saham hanya dialami oleh saham ARTO dan MEGA, sedangkan saham perbankan yang lainnya mengalami penurunan harga saham. Hal itu karena Bank Jago (ARTO) pada tahun 2020 mendapatkan penanaman modal berupa saham oleh PT Dompot Karya Anak Bangsa (Gopay) dengan kepemilikan sebesar 22,16%, dan Bank MEGA (MEGA) pada tahun 2020 ikut serta dalam penyelenggaraan QIRS (*QR code Indonesia standard*) standar QR kode pembayaran Indonesia, sehingga hal itu menjadikan harga saham ARTO dan MEGA mengalami kenaikan.

Adanya perbedaan fluktuasi harga saham tidak luput dari pengaruh faktor eksternal perusahaan diantaranya inflasi, kurs, *BI 7 day (reverse) repo rate*, dan produk domestik bruto (PDB) yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Alasan penggunaan faktor eksternal perusahaan seperti inflasi, kurs, kebijakan moneter, dan PDB karena faktor eksternal tersebut dapat mencerminkan kondisi perekonomian yang mengalami penurunan akibat pandemi covid 19 sesuai dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengamati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian dengan judul **"Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, Dan PDB Terhadap Harga Saham (Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)"**.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan?. (2) Apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan?. (3) Apakah kebijakan moneter yang diproksi dari BI7DRR terhadap harga saham sektor perbankan?. (4) Apakah PDB berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan?. Sedangkan tujuan penelitian adalah: (1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI. (2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kurs terhadap harga

saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI. (3) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kebijakan moneter yang diproksi dari BI7DRR terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI. (4) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh PDB terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Sinyal

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guna menunjang tingkat keputusan investasi, yang mana hal-hal tersebut telah disampaikan oleh beberapa pendapat para ahli melalui beberapa kajian teoritisnya. Teori sinyal merupakan teori yang dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 merupakan teori yang bertujuan untuk menghindari informasi asimetris yang melibatkan pihak perusahaan sebagai pihak internal dan pihak investor sebagai pihak eksternal terkait prospek perusahaan. Jogiyanto (2014:392) mengemukakan bahwa informasi yang dipublikasikan oleh pihak perusahaan merupakan sinyal bagi pihak investor terkait keputusan dalam berinvestasi. Apabila informasi yang diberikan pihak perusahaan merupakan informasi bernilai positif maka memberikan efek pada minat investor dalam berinvestasi meningkat sehingga diharapkan memberikan reaksi pada pasar yang dapat dilihat melalui adanya kenaikan harga saham. Teori sinyal merupakan teori yang melandasi publikasi kinerja keuangan atau IFR (*internet financial reporting*), tingginya tingkat informasi yang di publikasikan atas kinerja keuangan dapat mempengaruhi terkait keputusan investor dalam berinvestasi.

### Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:239) kinerja keuangan secara keseluruhan didefinisikan sebagai gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik yang menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dan aspek penyaluran dana, teknologi ataupun sumber daya manusia. Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan merupakan suatu analisis dengan tujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan profil suatu perusahaan. Bagi investor kinerja keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam menganalisis fundamental suatu saham perusahaan. Kinerja keuangan yang merupakan faktor internal yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam melakukan pendanaan atau investasi ialah *price earning ratio (PER)*, *dividend yield*, *dividend payout ratio (DPR)*, *market to book ratio*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, harga saham suatu perusahaan.

### Saham

Manan (2016:284) saham merupakan tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas. Umam (2013:113) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham berhak atas klaim penghasilan dan aktiva perusahaan.

### Harga Saham

Harga saham merupakan nilai atau nominal suatu surat berharga yang diperjual belikan di pasar modal. Jogiyanto (2015:8) harga saham merupakan harga saham yang ditentukan oleh pihak emiten atau perusahaan atas permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal. Harga saham merupakan faktor internal kinerja keuangan yang menjadi pertimbangan utama dalam aktivitas pendanaan atau investasi saham di pasar modal. Di pasar modal harga saham sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat.

## **Inflasi**

Bank Indonesia (2021) inflasi adalah suatu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan penurunan harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Menurut Fahmi (2014a:293) inflasi adalah suatu keadaan yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara serta mampu menimbulkan pengaruh yang besar dan sangat sulit untuk diatasi dengan cepat.

## **Kurs**

Nafiah (2019) kurs merupakan harga mata uang negara lain dengan mata uang lokal suatu negara. Martha dan Simbara (2021) kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs adalah perbandingan nilai atas suatu harga rupiah dengan harga mata uang asing. Ervina (2021) mengemukakan bahwa kurs memiliki peran penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, sebab kurs dapat membantu merubah harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa atau nilai yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

## **Kebijakan Moneter**

Bank Indonesia (2022) Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau kebijakan bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter ( dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) dan suku bunga (BI7DRR) untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Dalam penelitian ini kebijakan moneter diproksi dari BI7DRR.

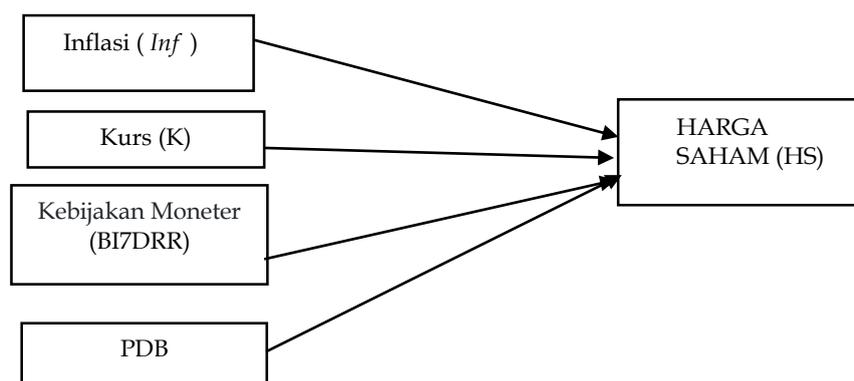
*BI 7 day (reverse) repo rate* merupakan acuan suku bunga yang digunakan untuk perbankan sejak 19 Agustus 2016 menggantikan *BI rate*, hal itu dilakukan karena Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru (Bank Indonesia, 2021). Instrumen *BI 7 day (reverse) repo rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7 day (reverse) repo rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*.

## **PDB**

Sukirno (2015:35) menyatakan bahwa PDB merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam periode satu tahun tertentu. Produk domestik bruto (PDB) atau *gross domestic product* (GDP) merupakan nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw, 2003:18).

## **Rerangka Konseptual**

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan rerangka konseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham**

Inflasi yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat terhadap harga barang dan jasa berkurang dan menyebabkan biaya produksi suatu perusahaan akan meningkat, sehingga para masyarakat dan pengusaha melakukan peminjaman uang ke bank atau menggunakan layanan kartu kredit dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, sehingga pada akhirnya *profitabilitas* perusahaan perbankan mengalami kenaikan yang mengakibatkan kenaikan harga saham sektor perbankan. Shabrina *et al* (2018) inflasi berpengaruh positif secara parsial dan tidak signifikan terhadap harga saham, karena inflasi berada dalam kategori inflasi yang sangat rendah karena inflasi yang terjadi berada antara 2% -5%, naik turunnya tingkat inflasi akan mempengaruhi harga saham meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Ervina (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG sebelum pandemi dan menjadi tidak signifikan selama pandemi karena perilaku investor yang cenderung tidak mempertimbangkan inflasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi ketika pandemi. Safitri (2021) inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham bank, karena ketika inflasi mengalami peningkatan menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa pun berkurang, para nasabah lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan daripada penanaman modal seperti deposito atau tabungan di bank, sehingga hal tersebut berdampak pada penurunan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

#### **Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham**

Apabila kurs Rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang asing (Dollar) akan berdampak negatif bagi pasar modal, kondisi ini dapat menyebabkan pasar modal tidak memiliki daya tarik bagi para investor. Para investor akan beralih ke tabungan atau deposito karena keuntungan (*return*) yang diperoleh lebih besar daripada di pasar modal yang pada akhirnya menurunkan indeks harga saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Apabila tingkat kurs Rupiah terhadap Dollar tinggi maka investor akan tertarik untuk membeli saham di pasar modal sehingga mengakibatkan permintaan saham naik dan harga saham pun ikut naik. Pada sektor perbankan ketika kurs Rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang asing (Dollar) justru akan meningkatkan kinerja keuangan serta aktivitas perusahaan, sebab ketika kurs Rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang asing (Dollar) permintaan ekspor barang ke luar negeri semakin meningkat, sehingga dalam transaksi ekspor memerlukan pertukaran mata uang di bank dalam bertransaksi. Adanya transaksi tersebut

menjadikan kinerja keuangan serta produktivitas perusahaan berjalan dengan baik yang berdampak pada kenaikan harga saham.

Maulana *et al* (2015) menyatakan bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan tahun 2009-2012, karena sektor perbankan lebih banyak menggunakan mata uang Rupiah dalam melakukan transaksi dengan nasabahnya, sehingga investor kurang memperhatikan kurs dalam berinvestasi, maka dari itu kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Marlina (2017) menyatakan bahwa kurs Rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham pada Bank Rakyat Indonesia. Munib (2016) menyatakan bahwa kurs Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut dikarenakan pada saat kurs Rupiah terhadap Dollar naik maka keuntungan yang didapatkan investor akan tinggi, hal tersebut menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: Kurs berpengaruh terhadap harga saham

### **Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Harga Saham**

Bank Indonesia (2022) Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau kebijakan bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter ( dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) dan suku bunga (BI7DRR) untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Dalam penelitian ini kebijakan moneter diproksi dari nilai *BI 7 day (reverse) repo rate* yang merupakan suku bunga acuan baru yang dapat memberikan dampak pada aktivitas investasi, tingkat *BI 7 day (reverse) repo rate* tinggi maka para investor akan lebih tertarik pada aktivitas penyimpanan uang atau tabungan dan deposito yang dapat memberikan keuntungan yang tinggi serta menghindari resiko kerugian akibat naiknya *BI 7 day (reverse) repo rate*, hal tersebut berdampak pada penurunan harga saham akibat adanya peralihan pendanaan di bursa efek.

Pratama *et al* (2020) menyatakan bahwa *BI 7 day (reverse) repo rate* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, karena adanya kenaikan *BI 7 day (reverse) repo rate* akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Penjualan dan pembelian saham di pasar modal mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya kenaikan tingkat *BI 7 day (reverse) repo rate*, namun ketika tingkat *BI 7 day (reverse) repo rate* menurun maka semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi di perusahaan sehingga berakibat harga saham perusahaan menjadi naik. Martha dan Simbara (2021) menyatakan bahwa *BI 7 day (reverse) repo rate* secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG yang terdaftar di BEI, karena pada saat *BI 7 day (reverse) repo rate* naik maka harga saham akan menurun, hal ini dikarenakan investor akan mengalihkan dananya dari investasi saham ke tabungan atau deposito di lembaga perbankan. Bank Indonesia (2022) Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau kebijakan bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter ( dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) dan suku bunga (BI7DRR) untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: Kebijakan moneter berpengaruh terhadap harga saham

### **Pengaruh PDB Terhadap Harga Saham**

Meningkatnya pertumbuhan PDB dapat memberikan pengaruh bagi pergerakan harga saham. Ketika laju pertumbuhan PDB rendah maka masyarakat akan menggunakan kartu kredit dalam memenuhi kebutuhan, sehingga terjadinya kenaikan permintaan layanan kartu kredit memberikan efek positif bagi profitabilitas perusahaan perbankan. Tingginya tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan perbankan terkait besarnya penggunaan kartu kredit maupun pembukaan kartu kredit serta deposito yang diterima oleh perusahaan membuat kinerja keuangan perusahaan perbankan berjalan dengan baik sehingga mampu

meningkatkan harga saham, hal itu menyebabkan daya minat investor meningkat terhadap saham perbankan yang diperdagangkan di Bursa Efek..

Asih dan Akbar (2016) menyatakan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Karena kenaikan tingkat PDB belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita setiap individu sehingga pola investasi dipasar modal tidak berpengaruh oleh adanya peningkatan PDB. Hal tersebut bisa terjadi ketika masyarakat lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan atau melakukan konsumsi dan lebih memilih membeli tanah atau emas sebagai sarana investasi daripada berinvestasi di pasar modal. Kondisi ini menyebabkan IHSG berada di zona merah atau tingkat rendah. Fadlika (2020) menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, karena meningkatnya PDB berpengaruh terhadap daya beli masyarakat sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan terhadap produk akan meningkatkan profit perusahaan dan dapat meningkatkan saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: PDB berpengaruh terhadap harga saham.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kasual komparatif (*casual comparative research*). Siregar (2017) Penelitian kasual komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (variabel independen), karena fenomena sukar dimanipulasi. Sehingga dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa peneliti melakukan pengujian yang saling berhubungan antara inflasi, kurs, kebijakan moneter yang diproksi dari BI7DRR, dan PDB terhadap harga saham.

### **Gambaran dari Populasi Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi atau objek penelitian yang digunakan ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai tahun 2020 sebanyak 43 perusahaan. Perusahaan perbankan adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Anshori dan Iswati (2017:102) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu data yang diambil dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti memutuskan untuk melakukan variasi menggunakan kriteria sebagai berikut: 1. Perusahaan perbankan yang perdagangannya tidak pernah disuspend lebih dari satu bulan, 2. Perusahaan perbankan dalam golongan saham *go public*, 3. Perusahaan dengan kondisi finansial yang sehat dan stabil serta ramai diperdagangkan di bursa efek. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016-2020. Nama perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah sebagai berikut : PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk(BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Jago Tbk (ARTO), PT Bank

Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN), PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYN), PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT Bank Mega Tbk (MEGA).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Siregar, 2017:17). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi data sekunder tahun 2016-2020 yang diperoleh dari situs resmi yang berkaitan dengan variabel yang digunakan. Data inflasi diperoleh dari web resmi Bank Indonesia, data kurs Rupiah terhadap Dollar diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA, data kebijakan moneter yang diproksi dari nilai *BI 7 day (reverse) repo rate* diperoleh dari web resmi Bank Indonesia, data PDB diperoleh dari web resmi BPS, dan data harga saham diperoleh dari GIBEI.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari : 1. data harga saham rata-rata dalam satu tahun yang dirata-ratakan diperoleh dari situs GIBEI STIESIA, 2. data inflasi rata-rata dalam satu tahun diperoleh dari situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) , 3. data kurs tengah Rupiah terhadap Dollar rata-rata dalam satu tahun diperoleh dari situs GIBEI STIESIA, 4. data kebijakan moneter yang dilihat dari nilai *BI7DRR* rata-rata dalam satu tahun diperoleh dari situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 5. data laju pertumbuhan PDB menurut harga konstan 2010 per tahun diperoleh dari situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari inflasi, kurs, kebijakan moneter yang diproksi dari *BI7DRR* serta variabel terikat (*dependent*) yang dalam penelitian ini adalah harga saham. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

#### Inflasi

Bank Indonesia (2021) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu memberikan gambaran terhadap tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang atau jasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data inflasi IHK rata-rata satu tahun yang diperoleh dari website Bank Indonesia selama tahun 2016 sampai tahun 2020. Berikut ini rumus dalam menentukan indikator inflasi yang merujuk pada Karim (2015:135) :

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

#### Kurs

Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lain (Salvatore, 1997:9). Data kurs yang diambil menggunakan kurs tengah Rupiah terhadap Dollar rata-rata satu tahun yang diperoleh dari website Bank Indonesia selama tahun 2016 sampai tahun 2020. Kurs tengah berfungsi untuk mencatat nilai konversi atau perubahan valuta asing dalam sebuah laporan keuangan perusahaan asing setiap rata-rata satu tahun. Berikut ini rumus dari indikator penentuan kurs tengah yang merujuk pada Ekanda (2015:168) :

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

### **Kebijakan Moneter (BI7DRR)**

Bank Indonesia (2022) Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau kebijakan bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter ( dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) dan suku bunga (BI7DRR) untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Kebijakan moneter dilihat dari nilai BI7DRR. Instrumen *BI 7 day (reverse) repo rate* merupakan suku bunga sebagai acuan baru yang memiliki hubungan lebih kuat pada suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Instrumen *BI 7 day (reverse) repo rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan karena secara cepat dapat memengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *BI 7 day (reverse) repo rate* rata-rata dalam satu tahun yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia selama tahun 2016 hingga tahun 2020.

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Badan pusat statistik (BPS) PDB pada harga konstan (real GDP) merupakan nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Data PDB yang diambil menggunakan tingkat laju PDB berdasarkan harga konstan 2010. Laju PDB berdasarkan harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai harga dasar dan laju PDB berdasarkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, dengan pengambilan data per tahun yang dinyatakan dalam persentase serta diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia selama tahun 2016 sampai tahun 2020. Berikut ini merupakan rumus indikator PDB :

$$Gt = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

### **Harga Saham**

Harga saham merupakan nilai atau harga yang ditetapkan oleh perusahaan dalam jual atau beli kepemilikan saham. Data harga saham yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *closing price* rata-rata satu tahun, yang diperoleh GBEI selama tahun 2016 sampai tahun 2020 dari masing masing perusahaan perbankan yang menjadi sampel. Menggunakan *closing price* karena harga penutupan sangat berguna untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya dan menjadi acuan untuk harga pembukaan di esok harinya.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data kemudian akan dilakukan analisis data menggunakan software SPSS. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analisis regresi linear berganda*

### **Uji Statistik Deskriptif**

Sumanto (2014:3) Uji statistik dalam analisis deskriptif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari penelitian yang bersifat deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan selama periode tertentu.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Ghozali (2018: 74) uji normalitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov yaitu jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal atau sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig) < 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antar variabel bebas. Apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2018:107). Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), dengan syarat sebagai berikut : a) Apabila nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinieritas pada model regresi linier berganda yang artinya terdapat korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. b) Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier berganda yang artinya tidak adanya korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain.

### Uji Autokorelasi

Ghozali (2018:107) uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (autokorelasi). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan cara melihat nilai Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut : a) Apabila angka D-W dibawah -2 maka menunjukkan adanya autokorelasi positif. b) Apabila angka D-W diantara -2 dan +2 maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi. c) Apabila angka D-W diatas +2 maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance atau variasi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika beda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:134). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji glejser, yaitu jika nilai signifikansi (Sig) > dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi atau sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui hubungan pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen (Ghozali, 2018:139). Penerapan metode *regresi* berganda jumlah variabel independen yang digunakan lebih dari suatu variabel yang mempengaruhi suatu variabel dependen. Rumus *Regresi Linear Berganda* :

$$HS = a + b_1 Inf + b_2 K + b_3 BI7DRR + b_4 PDB + e$$

Dimana :

HS = Harga Saham

*a* = konstanta

*b* = koefisien regresi

*Inf* = Inflasi

*K* = Kurs

BI7DRR = Kebijakan moneter yang dilihat dari *BI 7 Day (reverse) repo rate*

PDB = Produk domestik bruto

*e* = error

## Uji Kelayakan Model

### Uji F

Sugiyono (2017:192) uji F digunakan untuk mengetahui bahwasannya model regresi yang digunakan antara variabel independen dengan variabel dependen layak atau tidak layak dengan nilai signifikannya ialah sebesar 5% atau 0,05 dengan prosedur sebagai berikut : a) Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  maka menjelaskan bahwa model tidak layak serta tidak dapat digunakan analisis selanjutnya. b) Jika nilai signifikan  $F \leq 0,05$  maka menjelaskan bahwa model dinyatakan layak serta dapat digunakan untuk menganalisisnya

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen (Suliyanto, 2011:55). Dalam menentukan kriteria penerimaan atau penolakan uji hipotesis atau uji t adalah sebagai berikut: 1. Apabila nilai signifikan  $t \leq 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang artinya bahwa secara parsial masing-masing variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen. 2. Apabila nilai signifikan  $t > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ditolak yang artinya bahwa secara parsial masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Data pada uji statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, standart deviasi. Jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 50 pengamatan (5 tahun  $\times$  10 Perusahaan). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 25, didapatkan hasil pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	50	2.04	7.14	4.6040	1.94272
Kurs	50	9915.00	14626.00	13267.4000	1740.65676
BI7DRR	50	4,25	5.63	4.9640	.50133
Produk Domestik Bruto	50	-2.07	5.17	3.6440	2.88650
T_HS	50	12.65	183.98	66.0720	38.39658

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 2 hasil Pengujian statistik deskriptif diinterpretasikan sebagai berikut : (1) Variabel independen inflasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,6040% dan standart deviasi sebesar 1,94272%, serta memiliki nilai minimum sebesar 2,04% mengindikasikan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 7,14% mengindikasikan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017. (2) Variabel independen kurs memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 13267,4000 dan nilai standar deviasi sebesar Rp 1740,65676, serta memiliki nilai minimum sebesar Rp 9915,00 mengindikasikan kurs terendah terjadi pada tahun 2016

dan nilai maximum sebesar Rp 14626,00 mengindikasikan kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020. (3) Variabel independen kebijakan moneter yang diproksi dari BI7DRR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9640% dan nilai standar deviasi sebesar 0,50133%, serta memiliki nilai minimum sebesar 4,25% mengindikasikan BI7DRR terendah terjadi pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 5,63% mengindikasikan BI7DRR tertinggi terjadi pada tahun 2019. (4) Variabel PDB memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.6440% dan standar deviasi sebesar 2,88650%, serta memiliki nilai minimum sebesar -2,07% mengindikasikan PDB terendah terjadi pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 5,17% mengindikasikan PDB tertinggi terjadi pada tahun 2018. (5) Variabel dependen harga saham berdasarkan Tabel 2 setelah dilakukan transform, memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,0720% dan nilai standar deviasi sebesar 38,396858%, serta memiliki nilai minimum sebesar 12,65% mengindikasikan harga saham terendah dimiliki oleh ARTO tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 183,98% mengindikasikan harga saham tertinggi dimiliki BBKA tahun 2019

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, menggunakan bantuan software SPSS 25, didapatkan hasil pada Tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	30.77137117
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.105
	<i>Positive</i>	.105
	<i>Negative</i>	-.052
<i>Test Statistic</i>		.105
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 3 uji kolmogorov-smirnov diketahui besarnya nilai *test statistic* kolmogorov-smirnov adalah 0,105 dan tingkat signifikansi sebesar 0,200. Pada uji statistik non parametik kolmogorov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sebab nilai signifikansi 0,200 lebih besar dibandingkan nilai signifikansi 0,05.

#### Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil tes uji multikolinieritas dengan menggunakan bantuan software SPSS 25, didapatkan hasil pada Tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		<i>Toleran</i>	<i>VIF</i>	<b>Keputusan</b>
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>ce</i>		
			Kritis	Kritis	
1					
(Constant)					
Inflasi	.289	3.462	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas
Kurs	.721	1.387	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas
BI7DR	.160	6.268	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas
PDB	.308	3.242	0.10	10	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4 uji multikolinieritas diatas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas yang terjadi. Karena setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 serta nilai *VIF* < 10.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang menggunakan uji Durbin-Waston (DW) menggunakan SPSS 25 didapatkan hasil pada Tabel 5 dibawah ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Waston (DW)**

Model	Durbin-Waston	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	.967	-2.00	2.00	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5 uji autokorelasi diatas, nilai Durbin-Waston (DW) sebesar 0,967. nilai DW tersebut berada diantara batasan minimum (-2,00) dan batasan maksimum (2,00). Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linier berganda tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji glejser dengan bantuan software SPSS 25 didapatkan hasil pada Tabel 6 dibawah ini :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-.578	.566
Inflasi	1.944	.058
Kurs	-1.142	.260
BI7DRR	1.606	.295
PDB	-.759	.452

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 6 pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak signifikan terhadap nilai *absolute residual regresi*. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi linier berganda yang terbentuk bebas dari gejala atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menggunakan SPSS 25, didapatkan hasil pada Tabel 7 dibawah ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	184.776	114.469		1.614	.113
Inflasi	5.084	4.393	.257	1.157	.253
Kurs	-.013	.003	-.590	-4.192	.000
BI7DRR	10.908	22.908	.142	.476	.636
Produk Domestik Bruto	-6.496	2.862	-.488	-2.270	.028

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji analisis regresi linier berganda maka model persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut :

$$HS = 184,776 + 5,084Inf - 0,013K + 10,908BI7DRR - 6,496PDB + e$$

Persamaan model regresi linier berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1) Konstanta (a) dapat diketahui nilai dari konstanta (a) dalam model persamaan regresi linier

berganda sebesar 184,776. Nilai dari konstanta dapat diartikan apabila inflasi, kurs, BI 7 day (reserve) repo rate, dan PDB tetap atau sama dengan nol, maka harga saham tercatat sebesar Rp 184,776. (2) Koefisien regresi inflasi (*Inf*) dapat diketahui dari nilai koefisien regresi dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar 5,084. Nilai dari koefisien regresi inflasi dapat diartikan adanya hubungan yang positif atau searah antar inflasi dan harga saham. Apabila inflasi naik 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp 5,084. (3) Koefisien regresi kurs (*K*) dapat diketahui nilai dari koefisien regresi kurs dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar - 0,013. Nilai koefisien regresi kurs dapat diartikan adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antar kurs dengan harga saham. Apabila kurs naik 1% maka harga saham perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp -0,013. (4) Koefisien regresi kebijakan moneter yang diproksi dari nilai *BI7DRR* dapat diketahui nilai koefisien regresi *BI7DRR* dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar 10,908. Nilai dari koefisien regresi *BI7DRR* diartikan bahwa adanya hubungan yang positif atau searah antar *BI7DRR* dengan harga saham. Apabila *BI7DRR* mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan bertambah sebesar Rp 10,908. (5) Koefisien regresi produk domestik bruto (*PDB*) nilai dari koefisien regresi *PDB* dalam model persamaan regresi linier berganda sebesar -6,496. Nilai dari koefisien regresi *PDB* dapat diartikan bahwa adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antar *PDB* dengan harga saham. Apabila *PDB* naik 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp -6,496.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F didapatkan menggunakan SPSS 25 hasil pada Tabel 8 dibawah ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25843.568	4	6460.892	6.266	.000 <sup>b</sup>
	Residual	46396.987	45	1031.044		
	Total	72240.555	49			

a. Dependent Variable: T\_HS

b. Predictors: (Constant), Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi, BI7DRR

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan uji F sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan nilai signifikan uji F kurang dari 0,05 (*level of significant*).

### Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (uji  $R^2$ ) menggunakan SPSS 25, didapatkan hasil pada Tabel 9 dibawah ini:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.598 <sup>a</sup>	.358	.301	32.10988	.358	6.266

a. Predictors: (Constant), Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi, BI7DRR  
b. Dependent Variable: T\_HS

Sumber : Data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan pada Tabel 9 hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dapat dilihat bahwa nilai R-Square ( $R^2$ ) sebesar 0,358 atau 35,8%. hal ini menunjukkan sebesar 35,8% dari variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu inflasi, kurs, BI7DRR, dan PDB. Sedangkan sisanya 64,2% dijelaskan oleh lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

### Uji Hipotesis (t)

Berdasarkan hasil uji t menggunakan software SPSS 25, didapatkan hasil pada Tabel 10 dibawah ini:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji t**

Model	Coefficients		Tingkat Signifikansi	Keterangan
	t	Sig.		
Inflasi	1.157	.253	0.05	Tidak signifikan
Kurs	-4.192	.000	0.05	Signifikan
BI7DRR	.476	.636	0.05	Tidak signifikan
PDB	-2.270	.028	0.05	Signifikan

Sumber : data Sekunder (2022) (Diolah)

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan dari t hitung pada variabel inflasi tercatat sebesar 1,157 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,253. Karena tingkat signifikansi uji t 0,253 lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut dinyatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak, artinya variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020
2. Hasil perhitungan uji t terhadap variabel kurs tercatat sebesar -4,192 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hal tersebut dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) di terima, artinya variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020
3. Hasil perhitungan uji t terhadap variabel kebijakan moneter sebesar 0,476 dan tingkat signifikansi sebesar 0,636, karena tingkat signifikansi uji t 0,636 lebih besar dari 0,05, maka hal tersebut dinyatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak, artinya variabel BI7DRR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020
4. Hasil perhitungan uji t terhadap variabel PDB tercatat -2,270 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028, karena tingkat signifikansi uji t 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut dinyatakan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ke empat ( $H_4$ ) diterima, artinya variabel PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020.

### Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hubungan inflasi dengan harga saham memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perbankan sebesar 1,575. Apabila inflasi naik 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 1,575%, sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 1,575%.

Ketika inflasi mengalami kenaikan menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa berkurang akibat kenaikan harga barang atau jasa secara terus-menerus, dalam memenuhi kebutuhan barang jasa masyarakat memerlukan biaya tambahan dengan melakukan pinjaman di bank, dan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dapat menggunakan layanan kartu kredit yang disediakan oleh bank. Ketika masyarakat melakukan transaksi dengan menggunakan kartu kredit dan melakukan pinjaman di bank akan memberikan dampak positif bagi perusahaan perbankan, yaitu bertambahnya profitabilitas perbankan akibat aktivitas perusahaan perbankan dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang berjalan dengan baik, sehingga hal tersebut memberikan efek positif pada kenaikan harga saham perusahaan perbankan. Berdasarkan inflasi yang menunjukkan bahwa

pada tahun 2016 inflasi tercatat sebesar 3,53%, tahun 2017 inflasi tercatat sebesar 7,14%, tahun 2018 inflasi tercatat sebesar 3,2%, tahun 2019 inflasi tercatat sebesar 3,03%, dan pada tahun 2020 inflasi tercatat sebesar 2,04%, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi yang terjadi selama tahun 2016-2020 tergolong dalam inflasi ringan atau rendah yaitu dibawah 10%. Randaahnya inflasi tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat investor dalam membeli saham di bursa efek, sehingga kemungkinan besar investor cenderung tetap melakukan transaksi jual beli instrumen saham di bursa efek .

Hal ini sesuai dengan pernyataan Halim (2018b:80) jika inflasi yang terjadi termasuk dalam golongan inflasi ringan, maka akan mempunyai pengaruh yang positif dalam artian menyehatkan perekonomian, yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian serta meningkatkan pendapatan nasional dan penelitian Ervina (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG sebelum pandemi dan menjadi tidak signifikan selama pandemi karena perilaku investor yang cenderung tidak mempertimbangkan inflasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi ketika pandemi. Namun pada tahun 2020 saat pandemi *covid-19* para investor tidak terlalu mempertimbangkan inflasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi sehingga dapat disimpulkan meskipun inflasi mengalami kenaikan tidak akan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shabrina *et al* (2018), Pratama *et al* (2020), dan Ervina (2021) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) dan Hanifah (2017) mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham**

Hubungan kurs dengan harga saham sektor perbankan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sebesar -4,192. Jika kurs Rupiah terhadap Dollar mengalami terdepresiasi sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 4,292%, sebaliknya apabila kurs Rupiah terhadap Dollar mengalami apresiasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 4,192%.

Ketika kurs Rupiah terhadap Dollar terdepresiasi menyebabkan kenaikan pada permintaan ekspor barang ke luar negeri. Dalam kegiatan ekspor mata uang yang digunakan harus sesuai dengan negara yang menjadi mitra dagang, sehingga memerlukan transaksi pertukaran valuta atau mata uang asing di bank. Dengan adanya transaksi pertukaran dalam kegiatan ekspor memberikan dampak positif bagi peningkatan profitabilitas serta kinerja perusahaan perbankan berjalan dengan baik. Hal tersebut memberikan efek positif bagi kenaikan harga saham perusahaan perbankan di bursa efek serta menarik daya minat investor dalam mengalokasikan dananya pada instrumen saham sektor perbankan di BEI. Berdasarkan kurs yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 nilai kurs tercatat sebesar Rp 9.915, tahun 2017 nilai kurs tercatat sebesar Rp 13.398, tahun 2018 nilai kurs tercatat sebesar Rp 14.267, tahun 2019 nilai kurs tercatat sebesar Rp 14.131, dan pada tahun 2020 nilai kurs tercatat sebesar Rp 14.626, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016-2020 kurs Rupiah terhadap Dollar mengalami depresiasi, namun hal tersebut memberikan efek positif pada meningkatnya permintaan ekspor barang keluar negeri yang menjadikan perusahaan perbankan mengalami kenaikan tingkat profitabilitas akibat transaksi pertukaran valuta atau mata uang asing dari kegiatan ekspor barang keluar negeri.

Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan perbankan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik yang menjadikan investor tertarik untuk membeli atau berinvestasi saham perbankan, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham akibat adanya kenaikan permintaan saham perbankan di BEI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdepresiasi kurs Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Nufus (2021) dan Hidayat *et al* (2021) bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) karena adanya depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk Dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al* (2020) bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Sebo dan Nafi (2021) yang menyatakan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Shabrina *et al* (2018), Wulandari (2017), Ratnasari *et al* (2019), dan Widodo *et al* (2020) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Harga Saham**

Hubungan kebijakan moneter yang diproksi dari nilai *BI 7 day (reverse) repo rate* dengan harga saham sektor perbankan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan sebesar 0,476, ketika BI7DRR mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,476%.

Ketika tingkat BI7DRR mengalami kenaikan pihak nasabah akan mengalokasikan dananya ke bank daripada menggunakannya untuk konsumsi berupa barang atau jasa atau, hal tersebut menyebabkan bertambahnya likuiditas perbankan sehingga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dengan menempatkan dana pihak ketiga atau nasabah pada surat berharga dan penambahan jumlah kredit atau ekspansi kredit dalam pengelolaan likuiditas bank, sehingga kinerja perusahaan perbankan berjalan dengan baik dan profitabilitas yang diperoleh perusahaan perbankan bertambah besar.

Dengan adanya peningkatan kinerja dan profitabilitas perusahaan perbankan mampu mendorong harga saham perbankan sehingga mengalami kenaikan, hal tersebut menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham perbankan di bursa efek. Berdasarkan kebijakan moneter yang diproksi dari nilai BI7DRR menunjukkan bahwa pada tahun 2016 tingkat BI7DRR tercatat sebesar 5,11%, tahun 2017 tingkat BI7DRR tercatat sebesar 4,56%, tahun 2018 tingkat BI7DRR tercatat sebesar 5,27%, tahun 2019 tingkat BI7DRR tercatat sebesar 5,63%, dan pada tahun 2020 tingkat BI7DRR tercatat sebesar 4,25%. Pada era generasi gen z atau *milenial* banyak investor yang lebih tertarik untuk berinvestasi di bursa efek daripada di bank, adanya kenaikan atau penurunan tingkat BI7DRR tidak terlalu mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi instrumen saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat BI7DRR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani *et al* (2021) dan Godrikus *et al* (2020) menyatakan bahwa BI7DRR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, karena investor di Indonesia adalah tipe investor yang memilih untuk melakukan transaksi saham dalam jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang. Sudut pandang dari investor yang negatif juga berpengaruh terhadap keputusan investasi, karena investor menginginkan premi dengan tingkat yang tinggi, terutama pada sekuritas dengan jangka waktu menengah dan jangka yang panjang apabila dibandingkan dengan sekuritas dengan jangka yang pendek, karena aset pada sekuritas jangka menengah dan jangka panjang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi sehingga berakibat pada keputusan investor untuk menginvestasikan dananya ke dalam sekuritas yang lebih likuid. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2021) dan Pratama *et al* (2020) bahwa BI7DRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Martha dan Simbara (2021) bahwa BI7DRR memiliki pengaruh negatif

tidak signifikan terhadap IHSG yang terdaftar di BEI dan Wiyanti (2018) BI7DRR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham**

Hubungan PDB dengan harga saham memiliki pengaruh negatif signifikan sebesar -2,270, apabila laju pertumbuhan PDB mengalami penurunan sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 2,270%, sebaliknya apabila laju pertumbuhan PDB naik sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 2,270%.

Berdasarkan laju pertumbuhan PDB menurut harga konstan pada tahun 2016 PDB tercatat sebesar 5,03%, pada tahun 2017 PDB sebesar 5,07%, pada tahun 2018 PDB tercatat sebesar 5,17%, pada tahun 2019 PDB tercatat sebesar 5,02%, dan pada tahun 2020 PDB tercatat sebesar -2,07% yang mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia mengalami penurunan akibat pandemi *covid 19*.

Pada saat PDB mengalami penurunan maka secara tidak langsung pendapatan masyarakat akan berkurang, kondisi ini mengakibatkan tingginya penggunaan kartu kredit dalam memenuhi kebutuhan dan pengusaha-pengusaha menengah akan melakukan pinjaman dana kepada bank guna menjalankan kegiatan produksi dalam memenuhi permintaan barang atau jasa. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan pada kenaikan harga saham karena profitabilitas perusahaan perbankan akan bertambah dan manajemen operasional serta kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik sehingga harga saham mengalami kenaikan. Sehingga membuat para investor tertarik dalam berinvestasi di saham perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2018) dan Fauziah *et al* (2018) PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, karena apabila produk domestik bruto (PDB) yang dihasilkan rendah, maka tingkat pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap barang dan jasa di Indonesia sedang menurun, sehingga kemungkinan besar para masyarakat akan melakukan pinjaman pada bank dalam memenuhi kebutuhan yang berakibat pada kenaikan harga saham akibat meningkatnya profitabilitas perbankan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2018), Marlina (2017), dan (Quy dan Thi, 2016) menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah dilakukan pengujian dan pembahasan mengenai "Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, dan PDB Terhadap Harga Saham (Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)" maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada perusahaan perbankan konvensional yang harus diperhatikan untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaan dalam mendorong peningkatan harga saham di bursa efek sehingga dapat meningkatkan daya tarik investor dalam berinvestasi instrumen saham sektor perbankan salah satunya faktor eksternal, khususnya kurs dan PDB. Karena ketika kurs Rupiah terdepresiasi memberikan efek positif bagi kinerja keuangan perusahaan, dengan adanya transaksi pertukaran valas atau mata uang asing dalam kegiatan ekspor memberikan peningkatan profitabilitas perusahaan yang mampu mendorong minat investor dalam berinvestasi akibatnya harga saham perusahaan perbankan naik. Ketika PDB mengalami penurunan masyarakat cenderung membutuhkan biaya tambahan dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan layanan kartu kredit bank, dengan adanya peningkatan permintaan layanan kartu kredit maka kinerja perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan memperoleh profitabilitas besar, hal itu merupakan sinyal positif bagi investor dalam berinvestasi, karena ketika perusahaan perbankan memiliki profitabilitas yang tinggi

maka return dari kenaikan harga saham yang akan diperoleh pihak investor semakin besar. 2) Faktor eksternal dalam penelitian ini mampu mempengaruhi harga saham sebesar 35,8%, sedangkan 64,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan perbankan. 3) Berdasarkan hasil uji F secara simultan inflasi, kurs, kebijakan moneter yang di proksi dari nilai BI7DRR, dan PDB mampu mempengaruhi pergerakan harga saham. 4) Perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi, kurs, BI 7 day (reverse) repo rate, dan PDB dapat mempengaruhi efisiensi kinerja perusahaan perbankan yang mampu memberikan dampak pada minat serta keputusan investor dalam berinvestasi.

### Keterbatasan

Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga dapat menjadi arahan untuk penelitian yang akan datang diantaranya yaitu: 1) Tidak menggunakan faktor internal analisis laporan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan lain sebagainya. 2) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan konvensional. 3) Penelitian ini hanya menggunakan waktu pengamatan 5 tahun.

### Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan perbankan diharapkan mampu menjaga stabilitas atau kondisi perusahaan apabila terjadi perubahan pada inflasi, kurs, kebijakan moneter yang diproksi dari nilai BI7DRR dan PDB, sehingga tingkat profitabilitas dan kinerja perusahaan tetap terjaga, guna mengantisipasi dampak negatif faktor eksternal pada kinerja keuangan dapat dilakukan bank *stress test* yang merupakan analisis ekonomi oleh pihak bank dengan tujuan mengetahui tingkat daya tahan sistem keuangan perusahaan serta kinerja operasional perusahaan dalam menghadapi resiko yang timbul akibat perekonomian yang berubah-ubah. (2) Bagi investor diharapkan untuk tetap mempertimbangkan terlebih dahulu terkait pengaruh kebijakan moneter seperti inflasi, kurs, BI7DRR, dan kondisi makro ekonomi yaitu PDB dalam melakukan pengalokasian dana seperti investasi saham di pasar modal, sehingga dapat meminimalisir resiko investasi seperti *capital loss* (penurunan modal investasi) dan resiko pasar yang dapat memberikan kerugian bagi investor. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini misalnya faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham seperti laporan keuangan yang menyangkut profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menambahkan periode waktu serta untuk lebih memperluas populasi penelitiannya. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., dan S. Iswati, 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Asih, N. W. S., dan M. Akbar. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1).
- Ervina, R. 2021. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat, Dan BI 7-Days (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9 (2).
- Ekananda, M. 2015. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Fadlika, A. R. Al. 2020. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Skripsi*. Program Studi

- Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014a. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Medis. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014b. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fauziah, R., H. Sasongko. dan H. Herdiyana. 2018. Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Nilai Tukar (IDR/USD) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 3(3).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Godrikus, D., F. Rapika, dan F.R.Pangkarego. 2020. Analisis Kemampuan BI7DRR, Fed Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2).
- Halim, A. 2018a. *Analisis Investasi dan Aplikasinya : Dalam Aset Keuangan dan Aset Rill*. Edisi Kedua. Salemba Epat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2018b. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hanifah, E. N. 2017. Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Hidayat, F. F., Rotinsulu, T. O., Mandejij, D. 2021. Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 : Q1-2020 : Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 21(06):92-101.
- Indriyani, D. 2021. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Data Bulanan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia). *Doctoral dissertation*. Universitas Putra Bangsa. Kebumen.
- Jogiyanto, H.M. 2014. *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga.. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Karim, A. 2015. *Ekonomi Makro Islam*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Manan, A. 2016. *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Kencana, Jakarta.
- Mankiw, G. N. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Marlini, W. 2017. Analisis Pengaruh PDB Perkapita, Nilai Tukar Rupiah, Bunga Deposito, Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham ( Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Sektor Perbankan Periode Tahun 2008-2013 ). *Jurnal E-Bis*, 1(1).
- Martha, L., dan B, Simbara. 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Pundi*, 05(01).
- Maulana, P. R., U. Salim, dan S. Aisjah. 2015. Dererminan Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar (2009-2012) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(8).
- Mulyani, S. S. S., J. Jamaludin., dan B. Huda. 2021. Pengaruh Earning Per Share Dan BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga Saham PT Bank Tabungan Negara ( Persero ) Tbk Periode 2016-2020. *Jurnal Dimamu*, 1(1). <https://doi.org/10.32627>
- Munib, M. F. 2016. Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *EJournal Administrasi Bisnis*, 4(4).
- Nafiah, R. 2019. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2).

- Nufus, N. B. 2021. Pengaruh BI 7 Day Repo Rate, Kurs Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Skripsi*. Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Pratama, A. Y., A. Wijayanti, dan S, Suhendro, 2020. Pengaruh Inflasi , Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*, 6(2).
- Quy, V. T., dan D.L.N., Thi. 2016. Macroeconomic Factors And Stock Prices – A Case Of Real Estate Stocks On Ho Chi Minh Stock Exchange. *Jurnal Sains Universitas Terbuka Kota Ho Chi Minh*. 6(1).
- Ratnasari, D., A.,Wahid Mahsuni, dan M.C., Mawardi. 2019. Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 08(09).
- Safitri, A. 2021. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham Bank Syariah. *Magister Thesis*, UIN SMH Banten. Banten.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Sebo, S. S., dan M. Nafi. 2021. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2).
- Shabrina, S., T.R. Ruliana., dan C.K. Dewi. 2018. Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Bumnn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomia*,7(14).
- Siregar, S. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Edisi Pertama. Kencana. Jakarta
- Spence, M. 1973. Pensiinyalan Pasar Kerja. *Jurnal Ekonomi Triwulanan*, 87(3), (Agustus, 1973), hlm. 355-374. Dari MIT Press.
- Suganda, T. R. 2018. '*Event Study Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*'. CV. Seribu Bintang. Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metodologi Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, S. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Pers. Jakarta
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi*. Andi. Yogyakarta.
- Sumanto. 2014. *Statistika Deskriptif*. Center of Academic Publishing Service. Yogyakarta.
- Umam, K. 2013. *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Widodo, B. S., F. Swandari., dan A., Sadikin. 2020. Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, Laju Inflasi, dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Haham Pertambangan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 8(1).
- Wiyanti, R. 2018. Analisis Pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar, Dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(2).
- Wulandari, A. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6 (11).

[www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)

[www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)